

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language*, yang mengacu pada suatu bentuk ungkapan yang berbentuk dasarnya ujaran. Hakikat bahasa dilihat dari semua aspek bunyi atau kondisi, simbol (huruf atau gambar), dan makna. Bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi.

Chaer dan Agustina (2004: 11), mengemukakan bahwa bahasa adalah rangkaian kata-kata yang sangat sederhana dalam bentuk yang sistem, artinya bahasa dibentuk oleh banyak komponen yang telah dimodelkan secara tepat dan dapat didiskusikan. Jadi bahasa merupakan rangkaian kata yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola. Sehingga setiap penutur suatu bahasa akan memenuhi hubungan antar komponen dengan pola yang dikaidahkan.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2014: 32), bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbiter digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk

bekerja, berkomunikasi, dan mengenali bunyi (Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32). Sehingga bahasa paling efektif untuk menyampaikan perumusan maksud, gagasan, pendapat, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

Selain arbiter, bahasa juga merupakan sistem. Artinya, bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak teratur. Bahasa bukanlah satu susunan sistem tetapi dibangun oleh beberapa subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa itu sistematis, artinya bahasa disusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara asal-asalan atau sembarangan. Sehingga akan mewujudkan sebuah sistem berupa lambang bunyi bahasa (Chaer, 2009: 30).

Chaer (2014: 42), menegaskan bahwa bahasa merupakan lambang bahasa, berarti bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak terhitung bunyi bahasa. Namun tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Misalnya teriakan, bersin, batuk, dan berdeham.

Kridalaksana (2009: 4), selanjutnya mengatakan bahwa jika suatu bahasa produktif, artinya sebagai suatu sistem elemen hingga pengguna dapat menggunakan bahasa tersebut tanpa batas. Misalnya, Bahasa Indonesia yang hanya memiliki sekitar 30 fonem, tetapi dapat

menghasilkan lebih dari 80.000 kata yang mengandung fonem tersebut. Produktivitas bahasa kemudian membuatnya unik. Bahasa itu unik, karena setiap bahasa selalu memiliki sistem khas dan bahasa tidak harus ada. Maka terbentuklah Bahasa Melayu, Madura, Jawa, Mandarin dan bahasa lainnya dengan ciri khas tersendiri.

Keunikan pada bahasa dapat membuat bahasa berbeda sehingga tidak membingungkan. Siswanto, dkk (2012: 23) mengungkapkan bahwa bahasa tidak dapat dipertukarkan yang artinya, (1) tanda yang bersifat arbitrer, tanda tak ada tanda yang lebih dari yang lain sehingga tak ada pilihan percakapan antar penutur bahasa; (2) meskipun ada kemungkinan masyarakat ingin mengubah sistem penulisan yang arbitrer karena unsur-unsurnya terbatas jumlahnya; (3) bahasa merupakan sistem yang kompleks; (4) bahasa merupakan satu-satunya sistem sosial yang digunakan oleh semua orang. Sehingga menyebabkan bahasa digunakan sebagai simbol identitas sosial.

Kridalaksana (2009: 6), menegaskan bahwa bahasa adalah sistem yang menggabungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa adalah suatu sistem, artinya bahasa itu sistematis dan sekaligus sistemis. Dengan yang terakhir mencakup bahasa yang tersusun dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonetik, sistem tata bahasa, dan subsistem leksikon.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan esensi atau pondasi dari sistem simbol bunyi yang memiliki makna dalam

komunikasi, identifikasi diri, interaksi antar masyarakat dan memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki peran yang sangat penting. Hampir kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, fungsi bahasa menjadi sangat penting untuk mewujudkan proses sosial dalam masyarakat. Bahasa merupakan alat untuk interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2009: 33).

Selain itu, Wardhaugh (dalam Chaer 2009: 33) meyakini bahwa fungsi bahasa adalah sarana komunikasi manusia, termasuk dalam bentuk lisan dan tulisan. Kinneavy memiliki uraian yang lebih rinci dalam (Chaer 2009: 33) yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki lima fungsi dasar yaitu, fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Kelima fungsi tersebut mewujudkan konsep, bahasa adalah alat yang digunakan untuk membangkitkan ekspresi batin yang ingin disampaikan pembicara kepada orang lain. Dengan bahasa dapat menyampaikan ekspresi kesenangan, kebencian, kekaguman, kemarahan, kekhawatiran, kesedihan dan kekecewaan.

Dikatakan bahwa informasi berfungsi untuk menyampaikan berita atau kepada orang lain. Sebagai fungsi eksplorasi, penggunaan bahasa untuk menjelaskan hal-hal, kasus, atau situasi. Fungsi persuasi

adalah menggunakan bahasa yang atau mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu dengan cara yang baik, begitu pula sebaliknya. Fungsi *entertainment* adalah menggunakan bahasa untuk hiburan, kesenangan atau kepuasan perasaan batin (Chaer, 2009: 33).

2. Fonologi

a. Pengertian

Proses komunikasi membutuhkan bahasa. Bahasa adalah sistem bunyi ucapan yang telah disadari oleh para ahli bahasa. Oleh karena itu, objek utama kajiannya adalah bahasa lisan, yaitu bahasa yang berupa bunyi ujaran. Dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi kata. Fonologi merupakan cabang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Muslich, 2018: 1).

Secara etimologis kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi”, dan *logi* yang berarti “pengetahuan”. Secara umum fonologi diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2013: 1). Dalam studi ilmu bunyi hal ini ditekankan dalam Chaer (2013: 5) ketika mempelajari fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ucapan bersama dengan “kombinasi” bunyi yang menghasilkan suku kata. Serta dengan unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi.

Arifin, Zaenal. dkk (2017: 3), menjelaskan bahwa fonologi merupakan bidang bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi, berasal dari kombinasi kata Yunani *phone* “bunyi” dan *logos* “tatanan, kata, atau ilmu” disebut juga tata bunyi.

Marsono (2019: 1), mengemukakan bahwa fonologi atau fonemik (*phonology/phonemics*) merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Fonologi menyelidiki bunyi bahasa dari sudut pandang bahasa tertentu atau *language*. Misalnya, perbedaan bunyi [b] dengan [k] dalam bahasa Indonesia dan Jawa karena bunyi itu berfungsi membedakan artinya, bunyi [b] bilabial dengan [k] dorso-velar itu dikaji dalam fonologi. Adapun ruang lingkup fonologi menyelidiki bunyi bahasa pada tataran *language*, sedangkan fonetik menyelidiki tingkat bunyi pada tingkat pembebasan bersyarat dari “ujaran”. Karena objek sarannya yang sedemikian maka fonetik bersifat umum, sedangkan fonologi bersifat spesifik dalam suatu bahasa (Marsono, 2019: 2).

Siswanto, dkk. (2019: 3), mengemukakan bahwa fonetik umum adalah fonetik yang secara umum mempelajari bunyi dari berbagai bahasa di dunia. Kemudian Muslich (2019: 2), menegaskan jika fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar disebut fonetik. Sementara fonetik yang menganggap pengucapan kata-kata sebagai bagian dari sistem bahasa biasanya disebut fonologi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa, dan diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa dengan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa terlepas dari apakah bunyi memiliki perbedaan makna. Pada saat yang sama, fonemik adalah fonem, yakni bunyi suatu bahasa yang dapat berperan dalam membedakan arti kata.

b. Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan bunyi bahasa dapat dipelajari secara *scientific* (ilmiah). Bagaimana bunyi itu dihasilkan dapat dijelaskan secara lebih rinci atau detail dalam ilmu bunyi atau fonetik (Muslich 2018: 8). Fonetik merupakan bidang ilmu yang meneliti bagaimana manusia menghasilkan bunyi bahasa dalam ujaran, meneliti gelombang bunyi bahasa yang dilepaskan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia.

Arifin, Zaenal. dkk (2017: 35), fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kemudian pernyataan ini ditegaskan oleh Chaer (2013: 10) fonetik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti bunyi suatu bahasa tanpa melihat apakah bunyi tersebut dapat membedakan makna kata atau tidak. Kemudian berdasarkan di mana letak bunyi bahasa sewaktu dipelajari, dapat dibedakan menjadi tiga

macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akuisi dan fonetik auditoris.

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis meneliti bagaimana alat ucap manusia menghasilkan bunyi. Fonetik akuisi, yang objeknya adalah bunyi bahasa saat merambat di udara, meliputi gelombang bunyi beserta frekuensi dan kecepatannya, *spectrum*, tekanan, dan intensitas bunyi saat merambat di udara. Sedangkan, fonetik auditoris memeriksa bagaimana telinga “menerima” bunyi ujaran untuk mendengar dan memahami bunyi tersebut.

Fonetik menurut Siswanto, dkk (2019: 5), mencakup tiga cara yaitu, auditoris, akustis, dan artikulatoris. Auditoris adalah penyelidikan tentang kemungkinan alat bantu pendengar (telinga) saat merespon bunyi saat pembicara mengeluarkan bunyi. Akustis adalah penyelidikan yang membutuhkan pengetahuan ilmiah yang tepat karena bunyi harus dideskripsikan dengan simbol atau rumus-rumus matematis. Sedangkan artikulatoris (*organic*) akan mempelajari bagaimana organ penutur (organ wicara) menghasilkan bunyi bahasa (*organs of speech*).

Sederhananya Arifin, Zaenal, dkk (2017: 35), menegaskan bahwa fonetik artikulatoris atau fonetik organik atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mengklasifikasikannya. Fonetik akuisi mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisika atau fenomena

alam (studi tentang frekuensi getarannya, amplitudo, dan intensitas suara). Sedangkan fonetik auditoris mempelajari mekanisme bagaimana menerima suara melalui telinga.

Bunyi dihasilkan dengan pita suara yang terbuka sedikit. Pita suara yang sedikit terbuka akan bergetar. Selain itu, dengan pengecualian bentuk rongga mulut dengan berbentuk spesifik menurut jenis suara manusia yang dihasilkan. Udara menyebar keluar melalui rongga 2 mulut tanpa adanya hambatan. Setelah aliran udara melewati pita suara yang sedikit atau sedikit terbuka akan bergetar dan tersumbat pada sendi tertentu dan diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung.

Perlu diketahui bahwa ada klasifikasi bunyi dalam sebuah fonetik. Menurut Chaer (2013: 39), bunyi diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertical dan bisa bersifat horizontal.

Tinggi rendah posisi lidah	
Vokal	Bunyi
Vokal tinggi atas	Bunyi [i] dan [u]
Vokal tinggi bawah	Bunyi [i] dan [U]
Vokal sedang atas	Bunyi [e] dan [o]
Vokal sedang bawah,	Bunyi [ɛ] dan [ɔ]
Vokal sedang tengah	Bunyi [ɔ]
Vokal rendah	Bunyi [a]

Maju mundurnya lidah	
Vokal	Bunyi
Vokal depan	Bunyi [i], [e], dan [a]
Vokal tengah	Bunyi [ð]
Vokal belakang	Bunyi [u] dan [o]

Struktur	
Vokal	Bunyi
Vokal tertutup	Bunyi [i] dan [u]
Vokal semi tertutup	Bunyi [e], bunyi [ð], dan bunyi [o]
Vokal semi terbuka	Bunyi [ɛ] dan [ɔ]
Vokal terbuka	Bunyi [a]

Bentuk mulut	
Vokal	Bunyi
Vokal bundar	Bunyi [o] dan [u]
Vokal tak bundar	Bunyi [i], bunyi [e], dan bunyi [ɛ]
Vokal netral	Bunyi [a]

Berdasarkan keempat kriteria tersebut, maka nama-nama vokal dapat disebutkan sebagai berikut:

[i] adalah vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup

[ɪ] adalah vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup

[u] adalah vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup

[ʊ] adalah vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup

[e] adalah vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup

[ɛ] adalah vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka

[ð] adalah vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup

[o] adalah vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup

[ɔ] adalah vokal belakang, sedang (bawah), bundar, semi tertutup

[a] adalah vokal belakang, rendah, netral, terbuka

Diftong atau vokal rangkap menurut Chaer (2014: 115) menunjukkan apabila, posisi lidah membedakan bunyi di awal dan di akhir. Berdasarkan pernyataan tersebut Chaer (2013: 44-45), menegaskan bahwa diftong dikenal dengan tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Diftong naik, terjadi jika yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada pertama. Contohnya:

[ai] menjadi <gulai>

[au] menjadi <pulau>

[oi] menjadi <sekoi>

[ɔi] menjadi <esai>

- 2) Diftong turun, yakni yang terjadi bila kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah daripada yang pertama. Contohnya:

[ua] pada kata <muarem> 'sangat puas'

<uanteng> 'sangat tenang'

[uo] pada kata <luoro> 'sangat sakit'

<duowo> 'sangat panjang'

[ue] pada kata <uelek> 'sangat jelek'

<uenteng> 'sangan ringan'

3) Diftong memusat, yaitu yang terjadi bila kedua diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih tinggi, dan juga diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang rendah. Contohnya:

[oa] seperti kata <more> dan kata <floor>. Ucapan kata <more> adalah [moð] dan ucapan kata <floor> adalah [floð].

Chaer (2013: 48), konsonan adalah salah satu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara tertentu, ketika aliran kata mengalir dari glottis, hal itu menjadi penghambat pada alat ucap tertentu di rongga mulut atau hidung. Konsonan dikasifikasi menurut tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar tidaknya pita suara, striktur.

1) Tempat artikulasi yaitu tempat terjadinya bunyi konsonan, atau tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. Berdasarkan tempat artikulasinya melahirkan konsonan, yaitu :

- a) Bilabial yaitu konsonan yang terjadi pada kedua bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas. Bunyi tersebut yaitu [b], [p], dan [m].
- b) Labiodental yaitu konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas; gigi bawah merapat pada bibir atas. Bunyi tersebut yaitu [f], dan [v].
- c) Laminoalveolar yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi; dalam hal ini daun lidah menempel pada gusi. Bunyi tersebut yaitu [t] dan [d].

- d) Dorsovelar yaitu konsonan yang terjadi pada pangkal lidah dan velum atau langit-langit lunak. Bunyi tersebut [k], dan [g].
- 2) Cara artikulasi yaitu bagaimana tindakan atau perlakuan arus udara yang baru ke luar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan itu, dibedakan menjadi:
- a) Hambat (letupan, *plosive*, stop), contoh yang termasuk konsonan letupan adalah bunyi [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].
 - b) Geseran atau Geseran, contoh yang termasuk konsonan gesekan adalah bunyi [f], [s], dan [z].
 - c) Paduan atau Geseran, contoh bunyi [ç], dan [j].
 - d) Sengauan atau nasal. Contoh bunyi [m], [n], dan [ŋ].
 - e) Getaran atau Getaran. Contohnya bunyi [r].
 - f) Lateral atau lateral. Contoh bunyi [l].
 - g) Hampiran atau aproksima. Contoh bunyi [w], dan [y].
- 3) Bergetar tidaknya pita suara yaitu jika pita suara dalam proses pembunyian itu turut bergetar atau tidak yang termasuk bunyi bersuara antara lain, bunyi [b], [d], [g], dan [c]. Dan bunyi tidak bersuara, antara lain, bunyi [s], [k], [p], dan [t].
- 4) Striktur yaitu hubungan posisi antara artikulator aktif dan artikulator pasif. Contoh bunyi konsonan [p] adalah konsonan hambatan tak bersuara, sedangkan [b] adalah konsonan bersuara.

Kemudian unsur suprasegmental dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental. Bagian

dari bunyi tersebut adalah bunyi suprasegmental atau prosodi. Bunyi suprasegmental biasa dibagi menjadi beberapa bagian antara lain

a. Tekanan atau Stress

Tekanan berkaitan erat dengan masalah keras atau lunaknya bunyi yang dikeluarkan. Bila keras akan menyebabkan amplitudonya melebar dan pasti disertai tekanan yang keras begitu juga sebaliknya.

b. Nada atau *Pitch*

Nada mengacu pada tinggi rendahnya suatu bunyi. Jika frekuensi getaran suara yang tersegmentasi tinggi, pasti akan disertai dengan nada tinggi dan sebaliknya. Begitu juga sebaliknya. Nada, dalam bahasa tertentu bisa bersifat fonemis dan morfemis.

c. Jeda atau Persendian

Jeda atau persendian mengacu pada penghentian bunyi dalam arus ujar. Disebut jeda karena ada perhentian dan disebut persendian karena ada hubungan antara satu segmen dengan segmen lainnya diperhentian. Jeda ada yang bersifat penuh juga ada yang bersifat sementara. Sedangkan jeda dibedakan karena adanya sendi dalam dan sendi luar.

d. Silabel

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtunan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya mencakup satu dan satu atau lebih konsonan. Silabel mempunyai

puncak kenyaringan atau sonoritas yang biasanya jatuh pada sebuah. Contoh kata keprok secara fonetis bersilabel [ke+prok], tetapi secara ejaan suku kata kep+rok.

2. Pemerolehan Bahasa Anak usia 1-3 Tahun

Saat mempelajari bahasa ibu, pemerolehan atau penguasaan bahasa terjadi di otak. Pemerolehan bahasa sering dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses anak mempelajari bahasa kedua setelah mempelajari bahasa pertama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.

Tarigan (2011: 5), pemerolehan bahasa merupakan salah satu pencapaian terbesar dan paling mengejutkan untuk manusia. Satu hal yang kita tahu adalah bahwa pemerolehan bahasa sangat bergantung pada interaksi kompleks biologis, kognitif, dan kematangan sosial.

Chaer (2009: 167), pemerolehan bahasa atau penguasaan bahasa adalah proses yang terjadi di otak anak setelah mereka memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa biasanya mahir di masa kanak-kanak dan anak biasanya mendengarkan kata terakhir yang didengar dalam kalimat yang diucapkan oleh seseorang.

Dardjowidjojo (2008: 225), menjelaskan lebih rinci bahwa istilah pemerolehan bahasa diperoleh dalam istilah Inggris *acquisition*, yaitu proses yang mengacu pada anak-anak dimana secara alami memperoleh bahasa ketika mereka mempelajari bahasa ibunya (*narrative language*).

Istilah ini berbeda dengan pembelajaran yang merupakan padanan bahasa Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses dilakukan dalam lingkungan formal, yaitu belajar di kelas dan diajar oleh guru. Dengan demikian, proses belajar anak untuk menguasai bahasa ibu merupakan proses belajar dan proses belajar dari orang (biasanya orang dewasa) di dalam kelas adalah pembelajaran.

Darmojuwono & Kushartanti (2009: 24), menjelaskan bahwa istilah pemerolehan dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama yang merupakan satu proses perkembangan saat terjadi pada manusia sejak kelahirannya. Tarigan (2011: 6), membenarkan pernyataan tersebut bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan kontinu dengan serangkaian kesatuan dari kata sederhana hingga kombinasi kata yang lebih kompleks (tata bahasa).

Hal yang paling jelas terkait dengan pemerolehan bahasa anak sebenarnya bergantung pada berbagai sumber dan cara mendapatkannya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan waktu, sehingga memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Salah satunya terkait pemerolehan bahasa karena tahap ini unik sebelum mencapai bahasa ideal dan sempurna. Hal ini terlihat dari bentuk bunyi atau pengucapan pada tahap awal pemerolehan bahasa anak, terlihat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Dengan demikian, orang-orang disekitarnya harus

berbicara dan berbahasa dengan hati-hati, karena akan sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak.

Melalui rancangan tahap–tahap perkembangan bahasa seorang anak. Adapun tahapannya yaitu meliputi, a) pralinguistik I yaitu, tahap meraba antara usia 0-0,5 tahun, b) pralinguistik II yaitu, tahap meraba dengan kata nonsense di mulai usia 0,5-1 tahun, c) tahap linguistik I yaitu, tahap kalimat satu kata antara usia 1-2 tahun, d) tahap linguistik II yaitu, tahap kalimat dua kata dimulai usia 2-3 tahun, e) tahap linguistik III yaitu, tahap pengembangan tata bahasa antara usia 3-4 tahun, f) tahap linguistik IV yaitu, tahap tata bahasa pradewasa dimulai usia 4-5 tahun, g) tahap linguistik V yaitu, tahap kompetensi penuh dimulai dari usia 5 sampai seterusnya (Tarigan, 2011: 41).

3. Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Pernikahan Campuran (Jawa Madura)

Secara umum, pernikahan antarbudaya merupakan suatu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari dua suku, ras dan budaya yang berbeda, serta memiliki ikatan komitmen secara institusional. Pernikahan antar suku disebut pernikahan campur. Begitu pula dengan pernikahan suku Jawa dengan Madura. Pernikahan campuran mengarah pada integrasi budaya dan bahasa. Pernikahan ini akan melahirkan seorang anak untuk mempererat hubungan keduanya. Lahirnya anak tersebut, memuat pemakaian bahasa dalam keluarga pernikahan campuran akan bervariasi. Beberapa keluarga berbicara menggunakan

Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan Bahasa Indonesia, serta campuran dari ketiga bahasa tersebut. Berikut contoh percakapan dari keluarga pernikahan campuran di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember antar orang tua (suami istri) dengan anak.

Bapak : Ngakana apa bu? [nakana]

Ibu : Ayo makan lalapan di depan pom bensin

Anak : Ikut Bu

Percakapan di atas merupakan contoh percakapan orang menggunakan bahasa Madura dan Indonesia. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam bahasa baru yang dikomunikasikan oleh anak (Waldania, 2016: 4).

Chaer (2014: 55), menyatakan bahwa variasi bahasa terjadi karena perbedaan situasi sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Mengenai variasi bahasa ada tiga istilah, yaitu variasi idiolek, variasi dialek, dan ragam.

Masinambow & Paul (2002: 54), bahasa daerah merupakan bahasa penamaan yang digunakan oleh sekelompok orang, dibandingkan dengan orang yang tidak berbicara bahasa daerah, anggotanya relatif lebih mementingkan dan memperhatikan frekuensi interaksi satu sama lain.

Bahasa Jawa merupakan bagian dari bahasa nusantara dan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang ada di dunia ini. Secara linier Bahasa Jawa memiliki sejarah panjang, kegunaan yang luas, dan penutur yang banyak, sebanyak bahasa Jawa (Abdullah & Sri lestari, 2014: 11).

Bahasa Jawa khususnya di Jember memiliki ciri khas tersendiri. Semua itu disebabkan letak geografisnya.

Bahasa Jawa memiliki ciri kebahasaan yang sangat unik, yaitu dapat membentuk kepribadian dalam sopan santun. Perubahan Bahasa Jawa ditentukan oleh letak geografis sehingga akan menampakkan keunikan daerah tersebut. Misalnya, bahasa Jawa Tengah yang berbicara masih menggunakan bahasa sastra atau baku dan bahasanya halus/karma terkadang masih kejawen. Untuk bahasa Jawa Barat memiliki ciri bahasa ngapak tetapi masih halus/krama. Dan untuk Jawa Timur memiliki ciri bahasa yang kasar, keras dan temperamental (berbicara cepat seperti orang marah).

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh etnis Madura yang hidup di dalam dan di luar Pulau Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari (Mahmud, 2014: 1). Bahasa Madura juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa lainnya. Karakter ini bergantung pada jumlah konsonan dan suara letup pada tiap katanya. Contohnya kata kamma'ah (mana) dalam kalimat Dha' kamma'ah? (anda mau kemana) contohnya, menulis kata dalam bahasa Madura tidak semudah menulis kata dalam bahasa Indonesia dan pengucapannya.

4. Faktor Yang Memengaruhi Pemerolehan Fonologi

Menurut Yusuf (2016: 53) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Secara alamiah, setiap anak memiliki kemampuan bawaan atau kodrati yang memungkinkannya mampu berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan kemampuan bahasa anak adalah sistem saraf (otak), alat dengar, dan alat ucap. Dalam proses berbahasa, sistem saraf pusat yang berada di otak mengendalikan anak. Di belahan otak kiri terdapat area *broca* yang memengaruhi dan mengontrol produksi bahasa seperti berbicara dan menulis. Pada saat yang sama, dibelahan kanan adalah area *wernicke* yang memengaruhi dan mengontrol penerimaan atau pemahaman biasa seperti menyimak.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Setiap anak memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa. Semua tidak akan bekerja secara maksimal jika tidak didukung lingkungan sekitar, seperti halnya stimulus aktif dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sangat berpengaruh secara signifikan untuk tumbuh kembang kemampuan bahasa anak. Anak memerlukan lingkungan sosial sebagai contoh atau model bahasa dalam memberikan rangsangan dan respon. Selain itu, anak juga harus melakukan latihan dan melakukan uji coba dalam belajar bahasa.

c. Faktor Inteligensi

Secara umum, anak yang bisa berbahasa dengan baik adalah anak dengan inteligensi normal, meskipun anak dengan kemampuan penalaran yang tinggi biasanya diukur dengan nilai eksakta yang baik

dengan memiliki keterampilan bahasa yang baik. Jika anak dapat berpikir cepat dan tepat berdasarkan tingkat usianya, ia disebut cerdas. Di sisi lain, anak yang berpikir lambat sering disebut bodoh.

d. Faktor Motivasi

Motivasi memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Motivasi berasal dari dalam dan luar diri anak. Ketika belajar bahasa, anak tidak belajar untuk dirinya sendiri melainkan untuk kebutuhan dasar dirinya, seperti lapar, haus, buang air, perhatian dan emosi. Motivasi intrinsik adalah yang berasal dari anak itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri anak atau lingkungan. Kondisi lingkungan menjadi motivasi anak untuk semangat belajar bahasa. Anak yang tumbuh dengan semangat belajar bahasa yang tinggi akan semakin memicu proses belajar bahasa anak. Sebab dalam perkembangannya, anak mulai mengerti bahwa bahasa memiliki banyak fungsi.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia dini sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang digunakan acuan adalah sebagai berikut:

Novita Ikeyuda Fransica (2016), berjudul *Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Menggunakan Media Lagu anak-anak di Kelompok Bermain Taruna Nusantara Kecamatan Donorojo Kabupaten*

Pacitan Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pemerolehan bahasa anak usia dini menggunakan media lagu anak-anak serta faktor yang memengaruhi bahasa pada anak usia dini menggunakan media lagu anak-anak. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu tentang pemerolehan bahasa. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu anak usia dini, sedangkan penelitian sekarang anak usia 1-3 tahun.

Avin Ditaria (2016) berjudul *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Sekolah Kelompok Bermain Kurnia Putra Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2015/2016*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa dan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia dini di sekolah kelompok bermain kurnia putra desa Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu tentang pemerolehan bahasa. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu anak usia dini, sedangkan penelitian sekarang anak usia 1-3 tahun.

Melinda Ika Widyanasari (2020) berjudul *Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Anak Usia 6-7 Tahun di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa dan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 6-7 tahun di Dusun Kayen Desa Krajan Pacitan dengan bidang morfologi.

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu tentang pemerolehan bahasa. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu anak usia 6-7 tahun, sedangkan penelitian sekarang anak usia 1-3 tahun.

Kurniawan, (2016) berjudul *Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seorang anak menggunakan bahasa pertamanya untuk menyampaikan keinginan dan juga digunakan sebagai alat komunikasi. Namun karena perbedaan suku kedua orang tua mengakibatkan anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa campuran. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu tentang pemerolehan bahasa. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu anak usia 2 tahun, sedangkan penelitian sekarang anak usia 1-3 tahun.

Prima Gusti Yanti (2016) berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia 2-2,5 tahun dan faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu tentang pemerolehan bahasa. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu anak usia 2-2,5 tahun, sedangkan penelitian sekarang anak usia 1-3 tahun.

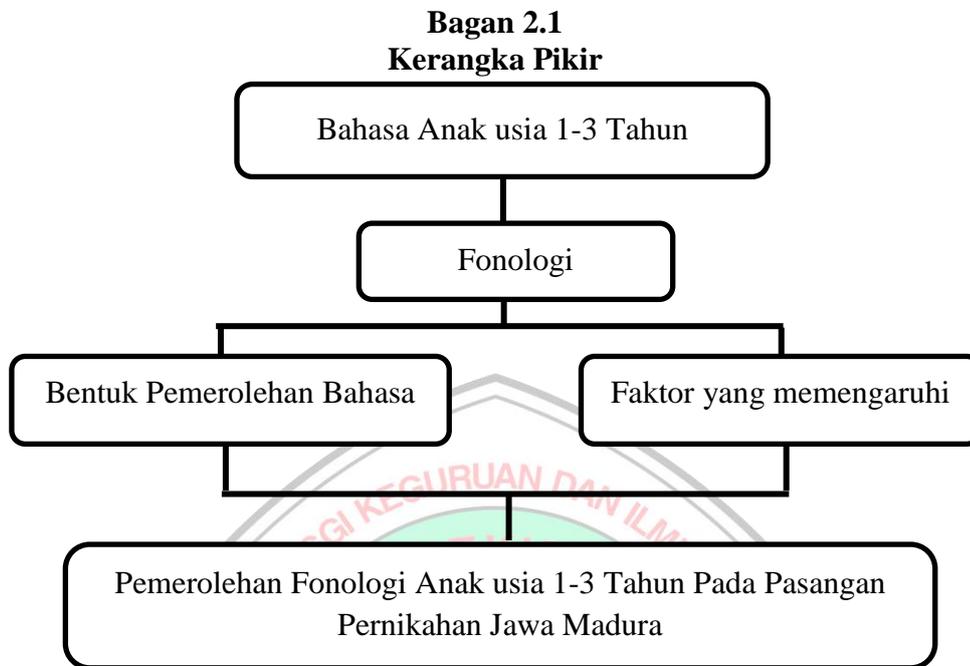
Fitrianti (2019) berjudul *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Pada Tataran Fonologi*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun dalam tataran fonologi. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu tentang pemerolehan bahasa. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu anak usia 2-3 tahun sedangkan penelitian sekarang usia 1-3 tahun.

Dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi dalam penelitian sebelumnya dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian tentang Pemerolehan Fonologi Anak usia 1-3 Tahun Pada Pasangan Pernikahan Jawa Madura. Dimana penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yaitu penelitian dilakukan di lingkungan khusus Madura dan jarang yang bisa berbahasa Indonesia ataupun Jawa. Bunyi yang terdengar juga memiliki ciri khas tersendiri sehingga dengan mudah ditebak apabila itu orang Madura. Penelitian ini mengungkapkan bentuk pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pernikahan pasangan Jawa Madura. Selain itu, mencari faktor-faktor yang pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pernikahan pasangan Jawa Madura.

C. Kerangka Pikir

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih tertata, ada baiknya terlebih dahulu merumuskan kerangka konseptual proses berpikir yang akan digunakan. Kerangka pikir dalam sebuah penelitian untuk memperlancar penelitian itu. Selain itu juga digunakan untuk mengarahkan analisis,

sehingga tujuan dari penelitian bisa tercapai. Skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan bahwa penelitian “Pemerolehan Fonologi Anak usia 1-3 Tahun Pada Pasangan Pernikahan Jawa Madura”, memiliki langkah-langkah dalam mencari pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pernikahan pasangan Jawa Madura. Dari skema kerangka pikir di atas, peneliti melakukan langkah awal yang berangkat dari bahasa pertama anak usia 1-3 tahun hasil pengajaran dari orang tua. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan fonologi. Kemudian tercetus dua masalah yaitu masalah bentuk pemerolehan fonologi dan faktor yang memengaruhi. Dari hal tersebut kemudian dianalisis, diharapkan akan mendapat kesimpulan dari pemerolehan fonologi pada anak usia 1-3 tahun pada pernikahan pasangan Jawa Madura.